

Paradigma Sosiologi dan Teori Pendekatannya

Drs. Wagiyono, M.S.



PENDAHULUAN

Ada beberapa definisi tentang sosiologi. Hal tersebut karena adanya perbedaan filsafati yang melandasi para sosiolog sehingga menyebabkan adanya ketidaksamaan pandangan tentang pengertian sosiologi. Di samping itu, teori-teori yang dikemukakan oleh para sosiolog juga berbeda dalam membahas hakikat (makna) sosiologi. Adanya perbedaan mengenai pengertian sosiologi tersebut juga karena adanya perbedaan paradigma tentang sosiologi. Menurut George Ritzer (1975:24.) paradigma sosiologi ialah:

1. paradigma fakta sosial;
2. paradigma definisi sosial;
3. paradigma perilaku sosial.

Dengan demikian, sebagai akibat adanya perbedaan paradigma dan teori itu maka konsekuensinya metode pendekatan yang digunakan oleh para sosiolog terdapat perbedaan.

Meskipun terdapat perbedaan di antara para sosiolog mengenai pengertian sosiologi, tetapi pada dasarnya dapat dikemukakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang individu, masyarakat dan hubungan antara keduanya. Apabila ditinjau dari sejarah lahirnya sosiologi maka hal itu sangat erat hubungannya dengan apa yang terjadi di Benua Eropa bagian barat, yaitu tumbuhnya kapitalisme, perubahan sosial politik, tumbuhnya individualisme, reformasi Martin Luther, lahir dan tumbuhnya ilmu pengetahuan yang bersifat modern, perkembangan rasa percaya diri dan Revolusi Industri serta Revolusi Prancis.

Bertolak dari pengertian tersebut di atas maka sosiologi akan berkembang, sebab masyarakat yang senantiasa berkembang akan menuntut

adanya pengertian dan pemahaman terhadap substansi permasalahannya. Konsekuensinya lahirlah teori-teori dengan maksud sebagai acuan dalam pemecahan masalahnya, apakah itu teori yang bersumber pada paradigma fakta sosial, tindakan sosial, perilaku sosial atau teori-teori yang bersifat alternatif.

Dengan mempelajari modul ini, Anda diharapkan memiliki kompetensi dalam memahami Paradigma dan pengertian teori sosiologi serta latar belakang kelahirannya. Selanjutnya setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan dapat menjelaskan:

1. pengertian paradigma dalam sosiologi;
2. pengertian paradigma fakta sosial;
3. pengertian paradigma definisi sosial;
4. pengertian paradigma perilaku sosial;
5. teori-teori sosiologi yang terkandung dalam paradigma fakta sosial;
6. teori-teori sosiologi yang terkandung dalam paradigma definisi sosial;
7. teori-teori sosiologi yang terkandung dalam paradigma perilaku sosial;
8. definisi sosiologi menurut Peter L. Berger;
9. tokoh-tokoh yang membahas hubungan antara individu dan masyarakat;
10. definisi teori dan syarat-syarat yang harus dipenuhi;
11. aliran-aliran filsafat (pemikiran) yang melatarbelakangi pandangan-pandangan para tokoh dalam membahas hubungan antara individu dan masyarakat.

Selamat belajar dan semoga sukses!

KEGIATAN BELAJAR 1**Paradigma Sosiologi dan Teori Pendekatannya**

☉embahasan kita mengenai paradigma sosiologi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial. Secara garis besar paradigma ini perlu Anda ketahui karena teori-teori yang akan kita bicarakan berakar pada paradigma-paradigma ini. Selanjutnya, untuk memudahkan pemahamannya akan dicoba diberikan contoh.

PARADIGMA SOSIOLOGI

Konsep yang bersifat fundamental dalam sosiologi tidaklah sama antara komunitas sosiologi yang satu dengan yang lain. Berkenaan dengan adanya perbedaan filsafat atau asumsi dasar tersebut menyebabkan sosiologi mempunyai beberapa paradigma. Menurut George Ritzer (1975:7) yang dimaksud. Istilah paradigma menjadi terkenal oleh Thomas Kuhn dalam bukunya yang berjudul *The Structure of Scientific Revolution*. Selanjutnya, oleh Kuhn dinyatakan bahwa perkembangan setiap ilmu pengetahuan bukanlah merupakan kumpulan data yang semakin banyak, akan tetapi karena adanya perubahan paradigma yang digunakan. Selanjutnya, dinyatakan bahwa realitas (kenyataan) yang terdalem dari manusia itu bersifat kejiwaan, sementara menurut kaum materialis dinyatakan bahwa kenyataan yang terdalem dari manusia itu adalah bersifat kebendaan. Dengan pernyataan tersebut, tampaklah bahwa yang membedakan paradigma yang satu dengan yang lain tentang objek yang dipermasalahkan adalah perbedaan asumsi mengenai pokok permasalahan suatu disiplin ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, George Ritzer dalam bukunya yang berjudul *Sociology, A Multiple Paradigm Science* (1975: 34-184: Alimandan(peny.), 1985 :15-97) menyatakan bahwa paradigma dalam sosiologi, yaitu sebagai berikut.

1. Paradigma Fakta Sosial

Paradigma fakta sosial ini bersumber dari karya Emile Durkheim yang berjudul *The Rules of Sociological Method* (1895) dan *Suicide* (1897). Selanjutnya, bertolak dari karya tersebut di atas, ia mengemukakan suatu cara untuk menerangkan kenyataan perubahan sosial secara ilmiah dan positif, dalam arti suatu analisis yang menggunakan pemikiran yang bertumpu pada fakta yang bersifat empiris. Pandangannya yang demikian itu adalah sebagai suatu upaya menyelamatkan sosiologi dari ‘cengkeraman’ filsafat dan psikologi yang dianggap semata-mata tidak berdasarkan fakta empiris. Dalam karyanya yang kedua tersebut di atas (*Suicide*), ia memberikan suatu ilustrasi bahwa masalah bunuh diri adalah suatu fakta empiris yang terjadi di Prancis sebagai akibat merosotnya perekonomian negara, yang mengakibatkan merajalelanya pengangguran dan bunuh diri. Hal yang terakhir ini merupakan salah satu faktor yang mendorong Emile Durkheim cenderung berkecimpung dalam bidang sosial.

Di muka telah dikemukakan bahwa tujuan yang fundamental dalam sosiologi adalah menerangkan tentang kenyataan perubahan-perubahan sosial. Menurut Emile Durkheim kenyataan perubahan-perubahan sosial atau gejala sosial itu riil. Namun, kalau dikaji benar-benar pengertian riil yang ia maksud adalah mencakup baik sesuatu yang dapat diserap dengan indra maupun tidak. Dengan perkataan lain, riil menurut Emile Durkheim berupa kenyataan yang konkret dan kenyataan yang tidak konkret. Kenyataan yang riil tersebut dapat dilihat dan diamati sebagaimana benda apa adanya, sedang kenyataan yang tidak konkret adalah sekadar merupakan gejala yang bersifat intersubjektif yang lahir dalam kesadaran manusia. Namun, oleh Emile Durkheim kenyataan yang tidak konkret tersebut dianggap riil. Hal yang demikian bertujuan agar kenyataan yang tidak konkret itu mudah dipahami sebagaimana yang konkret. Dengan adanya anggapan yang demikian itu maka ia menyatakan bahwa objek penyelidikan dalam paradigma fakta sosial, yaitu fakta sosial.

Paradigma fakta sosial menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan (realitas) yang mandiri dalam arti terlepas dari sikap individu yang ada di dalamnya, misalnya apakah individu itu senang atau tidak senang. Pada umumnya, keseluruhan kenyataan yang ada di dalam masyarakat dipandang sebagai struktur yang di dalamnya terdapat sistem pengorganisasian, peraturan-peraturan, pranata-pranata sosial, nilai-nilai yang

disepakati, pembagian kekuasaan dan kewenangan yang kesemuanya itu berpengaruh terhadap individu.

Misalnya, seseorang yang hidup dalam suatu masyarakat tertentu akan terpengaruh oleh kenyataan yang terdapat di dalam masyarakat. Hal tersebut karena kenyataan yang ada pada masyarakat dalam strukturnya, langsung ataupun tidak langsung dapat memaksa individu yang bersangkutan dalam bersikap dan bertindak sehingga hal yang demikian itu mengandung suatu konsekuensi logis bahwa individu tidak akan bertindak yang cenderung menuruti kemauannya sendiri. Dengan contoh di atas maka dapat dikatakan bahwa struktur yang ada dalam masyarakat dapat digunakan untuk memahami kondisi pemikiran individu sebagai anggota masyarakat.

Selanjutnya, persoalan apa yang terdapat dalam fakta sosial itu, menurut pendapatnya yaitu berupa: kelompok, kesatuan masyarakat, sistem sosial, posisi, peranan, keluarga, sistem nilai pemerintahan dan keluarga. Dengan istilah lain, dapat dikatakan bahwa fakta sosial itu di dalamnya secara garis besar mencakup struktur sosial dan pranata sosial.

Menurut George Ritzer, teori yang terkenal dalam kaitannya dengan paradigma fakta sosial, yaitu (1) teori fungsionalisme struktural, yang memberi penekanan pada keteraturan dan tidak mengindahkan adanya konflik dan perubahan dalam masyarakat. Konsep utamanya, yaitu fungsi, disfungsi, fungsi *latent*, fungsi *manifest*, dan keseimbangan. Selain itu, teori tersebut juga menyatakan bahwa semua peristiwa dan struktur adalah fungsional dalam masyarakat, dan apabila dirasa ada ketidakserasian, hal itu merupakan kewajiban bagi penganutnya untuk menormalisasikannya. Adapun tokoh dari fungsionalisme struktural ini adalah Robert K. Merton. (2) teori konflik yang mendasarkan pada wewenang dan posisi yang merupakan fakta sosial. Dalam hal ini, adanya ketidakadilan dalam pembagian kekuasaan dan wewenang merupakan penentu konflik dalam masyarakat, dan hal tersebutlah yang senantiasa harus menjadi sasaran studi para sosiolog. Konflik itu terjadi karena adanya perbedaan keinginan dari penguasa untuk mempertahankan diri dan di lain pihak adanya keinginan dari yang dikuasai untuk mengadakan perombakan. Tokoh dari teori konflik ini adalah Dahrendorf.

Suatu upaya memadukan kedua teori yang bertentangan tersebut telah dilakukan oleh Pierre van den Berghe yang menyatakan bahwa keduanya sebenarnya saling melengkapi di samping mempunyai hubungan yang bersifat kausal. Menurut pendapatnya konflik mempunyai fungsi, yaitu (1)

untuk menjamin solidaritas; (2) mendorong timbulnya ikatan persekutuan dengan kelompok yang lain; (3) mendinamisasikan manusia; dan (4) sebagai sarana hubungan antarpersekutuan yang satu dengan yang lain.

Adapun metode dalam rangka penelitian terhadap pokok permasalahan sosiologi, penganut paradigma fakta sosial mempunyai suatu kebiasaan penggunaan kuesioner dan wawancara. Tampaknya mereka kurang begitu senang menggunakan metode pengamatan (observasi) karena dirasa tidak tepat untuk menjaring data dalam penelitian fakta sosial.

2. Paradigma Definisi Sosial

Prinsip rasionalitas memberikan suatu landasan kuat terhadap paradigma definisi sosial yang didasarkan pada karya Max Weber. Menurut paradigma ini yang dianggap sebagai suatu kenyataan sosial yaitu “tindakan sosial”.

Sebelum membahas konsep Max Weber tentang tindakan sosial sebagai sesuatu kenyataan sosial dalam sosiologi maka kiranya perlu dikemukakan terlebih dahulu pandangannya tentang “kenyataan yang konkret”. Masalah kenyataan yang konkret tersebut sebenarnya telah lama diperdebatkan, misalnya oleh Plato, Aristoteles, Anselmus, dan Abaelardus. Di satu pihak bagi mereka yang menganut paham universalisme menyatakan bahwa yang benar ada, adalah yang umum. Di lain pihak, yang menganut paham *nominalisme* menyatakan bahwa yang benar ada, adalah yang khusus dalam arti ada secara konkret. Selanjutnya, bertolak dari hal tersebut di atas maka muncullah paham subjektivisme dan objektivisme.

Dalam membahas masalah kenyataan sosial yang berupa tindakan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber, sebenarnya tidak dapat dipisahkan dengan pandangannya tentang kenyataan yang konkret. Dalam hal ini, di samping Max Weber mendasarkan pada prinsip rasionalitas, juga mendasarkan pula pada pandangan dasar yang bersifat subjektivitas. Pandangan subjektivitas menyatakan bahwa kenyataan itu hanya dapat ditangkap dengan kesadaran. Anggapan Max Weber yang bersifat rasionalitas dan subjektivitas serta nominalistis tersebut tercermin pada analisisnya tentang kenyataan sosial yang berupa tindakan sosial.

Perlu dimaklumi bahwa rasionalitas merupakan landasan yang logis dan objektif untuk mendirikan suatu ilmu pengetahuan mengenai tindakan sosial serta pranata sosial, dan dengan rasionalitas dapat diketahui sejauh mana tindakan manusia itu bersifat rasional. Subjektivitas dalam hal ini mempunyai makna bahwa tindakan sosial itu di samping mempunyai arti bagi orang lain,

juga bermakna bagi diri sendiri. Dalam hal ini, tindakan sosial itu mencakup apakah bersifat lahiriah atau rohaniah. Dengan anggapan yang demikian itu maka Max Weber menyatakan bahwa suatu studi tindakan sosial adalah upaya menyelidiki arti subjektif atau motivasi yang melekat pada tindakan-tindakan sosial. Adapun nominalisme dalam hal ini mengandung suatu pengertian bahwa kenyataan riil tiada lain adalah berupa individu. Dengan demikian, dalam kaitannya dengan tindakan sosial, nominalisme mempunyai makna tindakan sosial yaitu berupa perilaku yang khusus, dalam arti sebagai perilaku individu.

Bertolak dari anggapan tersebut maka permasalahan yang terdapat pada paradigma definisi sosial dalam sosiologi ialah tentang perilaku sosial antarhubungan sosial. Paradigma ini pandangannya tidaklah bertolak dari kenyataan sosial yang bersifat objektif, tetapi berangkat dari pemikiran individu sebagai subjek. Dalam hal ini sekalipun kenyataan sosial yang objektif, yaitu yang antara lain berupa organisasi, peraturan-peraturan, nilai-nilai yang disepakati, pembagian kekuasaan dan wewenang memberikan pengaruh pada perilaku individu sebagai subjek, akan tetapi sebenarnya kebebasan untuk menentukan tindakannya itu tetap berfokus pada individu yang bersangkutan.

Seseorang yang telah bertempat tinggal di dalam suatu masyarakat maka pemikiran-pemikirannya itu akan sangat menentukan dalam struktur-struktur yang ada dalam masyarakat tersebut, sekalipun pranata-pranata sosial juga ikut mempengaruhinya. Selanjutnya dinyatakan pula bahwa tindakan sosial tiada lain adalah perilaku individu, baik yang bermakna untuk diri sendiri maupun orang lain. Atas dasar hal tersebut di atas oleh Max Weber, sosiologi didefinisikan sebagai suatu ilmu yang berupaya menginterpretasikan dan memahami tindakan sosial antarhubungan sosial untuk memperoleh kejelasannya. Untuk itu, Max Weber mendefinisikan konsep yang terkandung dalam pokok permasalahan yang mencakup tindakan sosial antarhubungan sosial dan upaya untuk memahaminya. Dalam hal ini tindakan didefinisikan sebagai perilaku individu yang ditunjukkan pada orang lain, sedangkan antarhubungan sosial, yaitu perilaku dari beberapa orang yang berbeda dan mengandung makna serta ditujukan kepada orang lain.

Adapun teori yang terkandung dalam paradigma definisi sosial, yaitu (1) teori aksi; (2) teori interaksi simbol; dan (3) teori fenomenologi. Ketiga teori tersebut di samping memiliki perbedaan, juga mempunyai persamaan. Perbedaannya, yaitu yang menyangkut hal-hal yang terkait dengan faktor

yang menentukan tujuan penelitian dan gambaran tentang pokok permasalahan sosiologi. Ketiga teori itu juga memiliki persamaan pandangan dasar yang menganggap bahwa manusia merupakan pelaku yang kreatif dari realitas (kenyataan) sosialnya. Selain itu, ketiga teori tersebut mempunyai perhatian serta sasaran terhadap segala sesuatu yang terkandung di dalam pemikiran manusia meskipun teori tersebut tidak mungkin menyelidikinya secara langsung. Hal itu dikarenakan pemikiran manusia merupakan perwujudan dari kreativitas manusia sekalipun ketiga teori itu memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengadakan penyelidikan terhadap proses kreativitas pemikiran manusia. Uraian singkat mengenai teori-teori tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. *Teori Aksi*, yang mempunyai kecenderungan kesejajaran dengan Weber, dan mempunyai arti yang sangat penting dalam rangka pengembangan teori interaksi simbol dan teori fenomenologi. Teori Aksi mengalami perkembangan yang pesat di Amerika lewat karya Florian Znaniecki (*The Method of Sociology, Social Actions*), Robert M. Mac Iver (*Society: Its Structure and Changes*), Talcott Parsons (*The Structure of Social Action*). Menurut Hinkle, tokoh-tokoh tersebut merupakan sosiolog yang mempunyai kecenderungan berpikir yang dilatarbelakangi pemikiran Eropa yang pemikirannya sangat dipengaruhi oleh teori aksi Pareto, Durkheim, dan Weber. Selanjutnya, bertolak dari karya sosiolog yang mempunyai latar belakang pemikiran Eropa tersebut Hinkle mengemukakan anggapan dasar teori aksi, yaitu
 - 1) tindakan manusia didorong oleh kesadaran diri sendiri dan pengaruh dari luar dirinya,
 - 2) tindakan manusia itu bertujuan,
 - 3) tindakan manusia itu menggunakan cara, prosedur, teknik dan alat,
 - 4) tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak diubah dengan sendirinya,
 - 5) tindakan manusia berdimensi tiga, yaitu yang menyangkut masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang,
 - 6) tindakan manusia dalam pengambilan keputusan dibimbing oleh norma-norma moral, serta
 - 7) penelitian tentang antarhubungan sosial menggunakan *verstehen* (pemahaman) dan imajinasi.
- b. *Teori Interaksi Simbol*, dalam proses pendekatannya sejalan dan cenderung mengikuti cara yang dilakukan Weber dalam teori aksi. Dua orang tokoh yang terkenal dari teori interaksi simbol adalah John Dewey dan Charles Horton Cooley. Adapun pandangan dasar dari teori tersebut

ialah menolak *behaviorisme* yang dipelopori oleh J.B. Watson. Teori tersebut, dalam mengadakan pendekatan sosial menggunakan introspeksi untuk mengetahui latar belakang tindakan pelakunya. Suatu hal yang penting dalam teori interaksi simbol ini adalah kemampuannya untuk memberikan interpretasi terhadap stimulus (rangsangan) yang ada dalam interaksi simbol.

- c. *Teori Fenomenologi*, beranggapan bahwa perilaku manusia menjadi satu hubungan sosial, apabila manusia memberikan makna tertentu terhadap tindakannya sebagai sesuatu yang berarti karena hal tersebut adalah merupakan sesuatu yang menentukan terhadap kelestarian interaksi sosial.

Metode yang digunakan dalam paradigma definisi sosial ialah observasi dalam rangka mengamati untuk memahami agar dapat menyimpulkan makna tentang akibat yang timbul dari perilaku sosial antarhubungan sosial.

3. Paradigma Perilaku Sosial

Paradigma ini dikemukakan oleh B.F. Skinner dengan maksud ingin menjelaskan asas-asas yang terdapat dalam psikologi aliran *behaviorisme* ke dalam sosiologi. Menurut pendapatnya yang menjadi objek penelaahan sosiologi adalah perilaku manusia yang nyata dan konkret serta kemungkinan pengulangannya. Dengan demikian, perilaku manusia yang menjadi objek sasaran sosiologi, yaitu tindakan yang dapat diserap secara indrawi dan kemungkinan keajekannya. Di samping itu, menurut paradigma perilaku sosial dinyatakan bahwa tingkah laku individu yang langsung berkaitan dengan lingkungan dan menimbulkan konsekuensi berupa akibat akan adanya perubahan pada lingkungan, dapat menyebabkan adanya perubahan tingkah laku individu yang bersangkutan. Adapun yang dimaksud lingkungan dalam hal ini, yaitu segala macam objek sosial dan objek yang bukan sosial.

Perlu diketahui bahwa dalam paradigma perilaku sosial ini peranan proses interaksi antara individu dengan objek sosial dan objek nonsosial sangat penting artinya, bahkan dapat dikatakan merupakan sesuatu yang menjadi pusat perhatian telaah sosiologi menurut paradigma ini.

Paradigma perilaku sosial sebagaimana yang dicetuskan oleh B.F. Skinner tidak sependapat dengan apa yang dinyatakan oleh paradigma fakta sosial dan paradigma definisi sosial. Hal tersebut karena paradigma fakta sosial dan paradigma definisi sosial dianggap mengandung ide-ide dan nilai-

nilai, yang oleh paradigma perilaku sosial dianggap tidak tepat karena sebenarnya ide-ide dan nilai-nilai itu tidak dapat diamati secara nyata dan konkret dalam menelaah tentang masyarakat. Selanjutnya dinyatakan bahwa sebenarnya kebudayaan masyarakat itu terbentuk dari tingkah laku manusia yang terpola. Sementara studi tentang tingkah laku yang terpola itu dapat dilaksanakan tanpa memerlukan ide-ide dan nilai-nilai yang dianggap tidak nyata dan konkret.

Misalnya, seseorang yang bertempat tinggal di suatu masyarakat, perilakunya akan mengikuti atau menaati peraturan atau ketentuan yang diberikan oleh pemimpin masyarakat tersebut. Hal itu karena seorang pemimpin masyarakat tersebut sering mengajak atau menganjurkan agar setiap anggota masyarakat menaati semua peraturan atau ketentuan yang berlaku.

Menurut George Ritzer (1975:145-184) dinyatakan bahwa teori-teori yang termasuk dalam paradigma perilaku sosial, yaitu teori (1) *Behavioral Sociology*, yang menggunakan dasar psikologi perilaku dalam sosiologi. Teori tersebut menitikberatkan adanya hubungan tingkah laku lingkungan dengan tingkah laku individu, untuk mengetahui akibat dari adanya hubungan tingkah laku. Dalam hal ini, ada hubungan kesejarahan antara akibat dengan hubungan tingkah laku yang terjadi. Berarti bahwa hubungan tingkah laku antara individu dan lingkungan diikuti oleh akibatnya. Di samping itu, dalam teori ini juga akan diketahui adanya pengulangan tingkah laku manusia, dalam arti apakah tingkah laku yang pernah terjadi juga akan terjadi lagi di masa yang akan datang. Dengan demikian, dapat diprediksi mengenai tingkah laku manusia yang pernah dilakukan akan terjadi lagi di masa sekarang. (2) *Exchange Theory*, yang dikemukakan oleh George Homan yang mengakui selama terjadinya interaksi sosial muncul gejala yang baru. Yang menjadi pertanyaan adalah mengenai bagaimana cara menjelaskan gejala yang muncul sebagai akibat interaksi itu. Dalam hal ini, George Homan mengakui bahwa suatu fakta sosial, dapat menyebabkan fakta sosial yang lain, sekalipun hal itu belum dapat dikatakan sebagai pemberian penjelasan. Menurutnya hal itu harus dijelaskan lewat pendekatan psikologi, yaitu dengan pendekatan perilaku.

Adapun mengenai metode yang digunakan oleh paradigma perilaku sosial, yaitu dengan kuesioner, wawancara dan observasi sekalipun dalam paradigma ini banyak menggunakan eksperimen.

Jelaskan kembali dengan kalimat Anda sendiri, pengertian tiga paradigma sosial!



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan perbedaan antara pengertian Paradigma Fakta Sosial dengan Paradigma Definisi Sosial! Diskusikan dengan teman-teman belajar Anda!
- 2) Apabila saya katakan bahwa “Si Polan” sebagai seorang warga masyarakat perilakunya banyak ditentukan oleh pemikirannya sendiri, termasuk paradigma yang manakah contoh perilaku di masyarakat yang demikian itu? Coba diskusikan dengan teman belajar Anda!
- 3) Kalau ada seseorang yang tindakannya banyak dipengaruhi oleh adanya peraturan dan nilai-nilai yang telah disepakati bersama di masyarakat, perilaku tersebut merupakan contoh dari paradigma yang mana? Diskusikan dengan teman belajar Anda!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Langkah-langkah untuk mengerjakan latihan Nomor 1 adalah sebagai berikut.
 - a) Syarat yang harus Anda ketahui sebelum mengerjakan soal ini, yaitu mengerti terlebih dahulu mengenai peranan individu dalam paradigma fakta sosial dan peranan individu dalam paradigma definisi sosial.
 - b) Anda juga harus mengerti mengenai peranan struktur dalam paradigma fakta sosial dan peranan struktur dalam paradigma definisi sosial.
 - c) Sebaiknya diskusikan dengan teman belajar Anda.

- 2) Langkah-langkah untuk mengerjakan latihan nomor adalah sebagai berikut.
 - a) Syarat yang harus Anda ketahui sebelum mengerjakan soal ini, yaitu mengerti terlebih dahulu mengenai arti dan permasalahan pokok dalam paradigma definisi sosial.
 - b) Anda juga harus mengerti mengenai peranan pemikiran individu jika dibandingkan dengan peranan struktur dalam masyarakat.
 - c) Sebaiknya diskusikan dengan teman belajar Anda.

- 3) Langkah-langkah untuk mengerjakan latihan nomor 3 adalah sebagai berikut.
 - a) Syarat yang harus Anda ketahui sebelum mengerjakan soal ini, yaitu mengerti terlebih dahulu arti dan permasalahan pokok dalam paradigma perilaku sosial.
 - b) Anda juga harus mengerti mengenai peranan lingkungan dan peranan individu dalam interaksinya.
 - c) Sebaiknya diskusikan dengan teman belajar Anda.



RANGKUMAN

Paradigma adalah suatu pandangan yang fundamental (mendasar, prinsipil, radikal) tentang sesuatu yang menjadi pokok permasalahan dalam ilmu pengetahuan. Kemudian, bertolak dari suatu paradigma atau asumsi dasar tertentu seorang yang akan menyelesaikan permasalahan dalam ilmu pengetahuan tersebut membuat rumusan, yang menyangkut pokok permasalahan, dan metodenya agar dapat diperoleh jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut George Ritzer paradigma dalam sosiologi, yaitu (1) paradigma fakta sosial yang menyatakan bahwa struktur yang terdalem masyarakat mempengaruhi individu; (2) paradigma definisi sosial yang menyatakan bahwa pemikiran individu dalam masyarakat mempengaruhi struktur yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini sekalipun struktur juga berpengaruh terhadap pemikiran individu, akan tetapi yang berperan tetap individu dan pemikirannya; (3) paradigma perilaku sosial yang menyatakan bahwa perilaku keajekan dari individu yang terjadi di masyarakat merupakan suatu pokok permasalahan. Dalam hal ini interaksi antarindividu dengan lingkungannya akan membawa akibat perubahan perilaku individu yang bersangkutan.

Paradigma dalam sosiologi sebagaimana dikemukakan tersebut akan menyebabkan adanya berbagai macam teori dan metode dalam pendekatannya.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Menurut George Ritzer yang dimaksud dengan paradigma, yaitu asumsi yang mendasar mengenai suatu objek yang menjadi pokok permasalahan
 - A. dari disiplin ilmu tertentu
 - B. dalam ilmu sosiologi
 - C. dalam ilmu sosial
 - D. dalam cabang-cabang sosiologi

- 2) Paradigma fakta sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim menyatakan bahwa yang berperan dalam masyarakat, adalah
 - A. struktur-struktur dan individu yang ada dalam masyarakat
 - B. pemikiran individu dalam masyarakat
 - C. perilaku individu dalam masyarakat
 - D. struktur-struktur yang ada dalam masyarakat karena hal tersebut yang mempengaruhi individu

- 3) Paradigma perilaku sosial yang dikemukakan oleh Skinner menyatakan bahwa dalam masyarakat itu individu berinteraksi dengan
 - A. sesama individu yang lain
 - B. lingkungan-lingkungan
 - C. sesama individu dan lingkungannya
 - D. struktur-struktur yang ada dalam masyarakat

- 4) Permasalahan pokok yang berupa kejakan tingkah laku individu dan pengulangannya merupakan persoalan yang difokuskan dalam
 - A. paradigma fakta sosial
 - B. paradigma definisi sosial
 - C. paradigma perilaku sosial
 - D. semua paradigma sosiologi

- 5) Hakikat kenyataan sosial cenderung bersifat subjektif dari individu yang bersangkutan. Hal tersebut merupakan persoalan pokok dalam
- semua paradigma sosiologi
 - paradigma perilaku sosial
 - paradigma definisi sosial
 - paradigma fakta sosial

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Pengertian Sosiologi

Pada kegiatan belajar selanjutnya, marilah kita bicarakan mengenai definisi sosiologi. Definisi tersebut perlu diketahui agar dalam membahas teori-teori sosiologi modern nanti kita telah memiliki pemahaman tentang sosiologi sehingga dapat memudahkan pembahasan kita selanjutnya.

DEFINISI SOSIOLOGI

Menurut Peter L. Berger sebagaimana dikutip oleh Robert M.Z. Lawang (1984:17), sosiologi adalah studi ilmiah mengenai hubungan antara individu dan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiologi, yaitu suatu ilmu tentang masyarakat. Pengertian masyarakat menunjuk pada kehidupan bersama. Dalam masyarakat itu ada individu-individu, keluarga, kelompok, organisasi, pabrik, dusun, desa, partai politik, dan lembaga pendidikan. Sosiologi sebagai ilmu lahir dari pengamatan dan pemikiran manusia dalam hidup kebersamaan dalam masyarakat.

Selanjutnya, ia menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Dalam pengertian keseluruhan ini terdapat bagian-bagian. Misalnya, Pada mobil terdapat bagian-bagian yang berupa ban, klakson, busi, rem, lampu, spion, radiator, dan AC. Kesemuanya itu merupakan keseluruhan dan kesatuan yang bulat dan utuh.

Selanjutnya apabila dikatakan bahwa sosiologi itu merupakan studi ilmiah karena kebenarannya didasarkan pada pengamatan dan pemikiran yang ilmiah. Pemikiran yang bersifat ilmiah tersebut senantiasa ingin mengetahui yang mencakup latar belakang, permasalahannya dan sebab-sebabnya. Misalnya, Apabila ingin mengetahui mengapa orang di suatu kampung dapat bersatu maka untuk mengetahuinya secara ilmiah, harus dilacak dari latar belakangnya, masalahnya dan sebab-sebabnya atau sebab dan akibatnya dengan suatu pendekatan (teori) tertentu.

Lahirnya sosiologi menurut L. Laeyendecker sebagaimana dikutip oleh Kamanto Sunarto (1993:1) dikaitkan dengan serangkaian perubahan berjangka panjang yang melanda Eropa Barat. Proses-proses perubahan tersebut mengakibatkan tumbuhnya kapitalisme pada akhir abad XV,

perubahan sosial politik, reformasi Martin Luther, meningkatnya individualisme, lahirnya ilmu pengetahuan modern, berkembangnya kepercayaan pada diri sendiri, dan adanya Revolusi Industri serta Revolusi Prancis.

Selanjutnya, menurut Berger pemikiran sosiologis berkembang apabila masyarakat menghadapi ancaman terhadap hal-hal yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang memang sudah seharusnya demikian, benar, nyata, menghadapi apa yang oleh Berger disebut *Threats to the taken for granted world*. Dalam hal ini, apa yang selama ini menjadi pedoman manusia mengalami krisis sehingga orang melakukan pemikiran sosiologis. Selanjutnya, faktor-faktor apa yang oleh para pemikir dianggap sebagai ancaman terhadap kebenaran yang mereka miliki, Berger menyatakan, yaitu adanya disintegrasi kesatuan masyarakat abad pertengahan khususnya dalam Agama Kristen.

Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa pada mulanya teori sosiologi lahir sebagai suatu jawaban terhadap perubahan-perubahan sosial yang terjadi sejak permulaan abad XVIII sebagai akibat dari industrialisasi, urbanisasi, kapitalisme dan sosialisme. Pada waktu itu perubahan-perubahan sosial memang hanya terbatas di Eropa Barat saja. Akan tetapi, dengan munculnya kegiatan-kegiatan kapitalisme, kolonialisme dan imperialisme, hal tersebut menyebabkan perubahan-perubahan sosial tersebut juga dialami oleh negara-negara di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Kenyataan tersebut terus berkembang sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Apabila dilacak dari sejarah, sebenarnya pemikiran-pemikiran yang menyangkut manusia dan kehidupannya itu sudah lama berlangsung, bahkan beberapa saat sebelum tahun Masehi. Dalam hal ini, Plato (427–347 SM) salah seorang filosof Yunani Kuno, dalam bukunya yang berjudul *Politeik* telah memikirkan tentang kehidupan bersama dalam masyarakat. Menurut pendapatnya masyarakat atau negara akan baik apabila dipimpin oleh orang yang baik. Akan tetapi, selanjutnya dikemukakan bahwa sekalipun demikian tidak berarti bahwa hal itu merupakan suatu jaminan yang mutlak karena masih banyak gangguan yang mungkin masih harus dihadapi oleh seorang pemimpin dalam masyarakat atau negara.

Di samping itu Aristoteles (384–322 SM) salah seorang murid dari Plato, dalam bukunya yang berjudul *Republika* juga telah memikirkan tentang manusia baik sebagai individu maupun sosial. Menurut Karel J. Veeger

(1993:16), tingkah laku manusia dalam masyarakat ditinjau dari empat segi, yaitu (1) apabila mengungkapkan suatu kecenderungan bawaan kepada kebersamaan; (2) apabila membentuk kelompok-kelompok yang bersifat khusus, seperti keluarga, yang juga sebagai unit ekonomi, desa, kota dan perkumpulan-perkumpulan sukarela; (3) apabila berupaya mendirikan negara dan pemerintahan, dan (4) apabila menunjukkan suatu keterikatan pada peraturan-peraturan sosial, adat istiadat, kaidah-kaidah moral dan hukum yang kesemuanya itu dewasa ini disebut pengendalian sosial.

Lain halnya dengan Thomas Hobbes (1588–1679), ia dalam bukunya yang berjudul *Leviathan* menyatakan bahwa individu manusia yang satu dengan individu manusia yang lain dianggap sebagai musuh karena dianggap sebagai serigala yang satu dengan serigala yang lain yang buas dan saling berhadapan. Sementara John Locke (1632–1704) dalam bukunya yang berjudul *On Civil Government* menegaskan bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan telah memiliki hak-haknya. Namun, dalam kenyataannya hak-hak tersebut tidak dapat dimiliki seperti apa yang seharusnya karena adanya hubungan yang tidak harmonis antara penguasa dengan yang dikuasai. Berkenaan dengan hal tersebut di atas, ditempuhlah suatu upaya untuk mengatasi, yaitu dengan jalan mengadakan perjanjian di antara mereka yang merasa kehilangan haknya untuk memilih pemimpin yang dipandang memiliki pengetahuan tentang masyarakat sehingga dapat diperoleh suatu bentuk masyarakat yang ideal.

Tokoh lain, yaitu Jean Jacques Rousseau (1712-1778) dalam bukunya yang berjudul *Du Contract Social* menyatakan bahwa pada prinsipnya manusia itu telah merdeka sejak dilahirkan, dan berhak memperoleh kemerdekaan sebagaimana yang telah ditentukan dalam kodratnya. Namun, dalam kenyataan hidupnya ada orang yang tidak dapat memperoleh seperti apa yang telah digariskan dalam kodratnya karena terbelenggu oleh individu yang memerintah atau penguasa. Oleh karena itu, harus ditempuh suatu upaya untuk memperoleh jalan keluarnya agar dapat diperoleh perbaikan-perbaikan, yaitu dengan jalan perjanjian masyarakat yang disebut kontrak sosial. Dalam perjanjian tersebut dinyatakan bahwa setiap individu tetap memiliki hak kodratnya yang merdeka dalam menentukan kegiatan masyarakat yang dipimpin oleh suatu lembaga yang dipilih masyarakat (Abdulayani,1994:3-4)

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan tersebut di atas, sekalipun para tokoh telah membahas, baik yang menyangkut individu

maupun masyarakat, akan tetapi belum dapat dikatakan telah ada sosiologi dalam arti yang sebenar benarnya. Kondisi yang tidak menentu menyangkut sosiologi itu berlangsung sampai abad XVIII karena masyarakat dilanda oleh adanya perubahan-perubahan, contohnya, Revolusi Industri di Inggris, lahirnya Kapitalisme, Positivisme Auguste Comte dari Prancis dan pandangan Darwinisme dari Inggris. Menurut Darwin manusia hidup selalu berubah dan berkembang terus untuk mencapai kemajuan.

Namun, pada akhir abad XIX sosiologi mulai dikembangkan sebagai ilmu dalam arti yang sebenar-benarnya sejajar dengan ilmu-ilmu positif atau empiris lainnya. Dalam hal ini, tokoh yang dianggap sebagai *Bapak Sosiologi* yaitu Auguste Comte (1798–1857) yang olehnya sosiologi disebut dengan istilah *Fisika Sosial*, dengan pengertian bahwa ilmu sosiologi yang membahas masyarakat dan perubahan-perubahannya itu sama dengan ilmu alam, sekalipun dalam kenyataannya tulisan-tulisan Auguste Comte masih cenderung bersifat spekulatif.

Sosiologi yang timbul dalam suasana persaingan pengaruh antara disiplin filsafat dan psikologi, pada Abad XX mengalami perkembangan yang sangat pesat. Kenyataan yang demikian disebabkan oleh adanya kebutuhan manusia yang semakin mendesak, terutama dalam rangka menghadapi permasalahan hidupnya di masyarakat.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Ada berbagai macam definisi sosiologi sekalipun pada prinsipnya sama yang menyangkut pokok persoalannya. Coba jelaskan apa yang menjadi penyebabnya? Diskusikan dengan teman belajar Anda!
- 2) Pemikiran sosiologi akan berkembang apabila masyarakat menghadapi ancaman, demikian dinyatakan oleh Berger dan Berger. Jelaskan pengertiannya! Diskusikan dengan teman belajar Anda!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Langkah-langkah untuk mengerjakan latihan nomor 1 adalah sebagai berikut.
 - a) Syarat yang harus Anda ketahui sebelum mengerjakan soal ini yaitu mengerti terlebih dahulu bahwa para pakar mendefinisikan sosiologi mempunyai latar belakang disiplin yang berbeda, dan mempunyai latar belakang asumsi dasar atau filsafat yang berbeda.
 - b) Anda juga harus mengerti bahwa karena latar belakang disiplin ilmu yang dimiliki oleh para pakar yang mendefinisikan sosiologi itu berbeda baik disiplin ilmu maupun pandangan kefilosofannya, maka, persepsi mereka terhadap kenyataan sosial atau realitas sosial itu berbeda.
 - c) Seyogianya diskusikan dengan teman belajar Anda.

- 2) Langkah-langkah untuk mengerjakan latihan Nomor 2 adalah sebagai berikut.
 - a) Syarat yang harus Anda ketahui sebelum mengerjakan soal ini, yaitu mengerti terlebih dahulu mengenai pengertian ancaman.
 - b) Anda juga harus mengerti jenis-jenis/kondisi yang dianggap sebagai ancaman.
 - c) Seyogianya diskusikan dengan teman belajar Anda.

**RANGKUMAN**

Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kehidupan bersama dalam masyarakat. Dalam masyarakat terdapat individu, keluarga, kelompok, organisasi, aturan-aturan dan lembaga-lembaga, yang semuanya itu merupakan suatu kebulatan yang utuh. Dalam hal ini sosiologi ingin mengetahui kehidupan bersama dalam masyarakat, baik yang menyangkut latar belakang, permasalahan dan sebab-musababnya. Untuk mengetahui kehidupan bersama tersebut diperlukan suatu teori.

Lahirnya sosiologi dihubungkan dengan perubahan-perubahan yang terjadi di Eropa Barat, baik yang menyangkut tumbuhnya kapitalisme pada akhir Abad XV, perubahan sosial politik, reformasi Martin Luther, meningkatnya individualisme, lahirnya ilmu pengetahuan modern, berkembangnya kepercayaan pada diri sendiri, adanya Revolusi Industri maupun Revolusi Prancis.

Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan bersama dalam masyarakat akan senantiasa berkembang terus, terutama apabila masyarakat menghadapi ancaman terhadap pedoman yang pada masanya telah mereka gunakan. Krisis yang demikian cepat atau lambat akan melahirkan pemikiran sosiologis.

Bertolak dari kenyataan yang demikian dapatlah dikatakan bahwa pemikiran-pemikiran sosiologis terjadi sejak awal Abad XVIII berkenaan dengan adanya industrialisasi, urbanisasi, kapitalisme, dan sosialisme yang menyebabkan adanya perubahan-perubahan sosial.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Menurut Peter L. Berger definisi Sosiologi adalah studi ilmiah mengenai hubungan
 - A. antara individu dan masyarakat
 - B. antara sesama individu dalam masyarakat
 - C. konsep dan proposisi
 - D. antara masyarakat dan pemikirannya

- 2) Menurut Peter L. Berger dinyatakan bahwa masyarakat adalah keseluruhan
 - A. lembaga dalam masyarakat
 - B. kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya
 - C. kompleks hubungan variabel-variabel dalam masyarakat
 - D. interaksi antarsesama individu dalam masyarakat

- 3) Menurut Aristoteles tingkah laku manusia dalam masyarakat dapat ditinjau dari empat segi, yaitu apabila mengungkapkan kecenderungan kepada
 - A. kebersamaan
 - B. aspek peranan individu
 - C. aspek lingkungannya
 - D. aspek interaksi sosialnya di masyarakat

- 4) Thomas Hobbes dalam bukunya yang berjudul *Leviathan* mengatakan bahwa individu manusia yang satu merupakan
 - A. mitra dari individu yang lain
 - B. musuh dari individu manusia yang lain

- C. bagian dari individu manusia yang lain
 - D. saingan dari individu manusia yang lain
- 5) John Locke dalam bukunya yang berjudul *On Civil Government* menyatakan bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan telah
- A. mempunyai kemampuan-kemampuan
 - B. memiliki kewajiban-kewajiban dan hak-haknya
 - C. memiliki dasar-dasar untuk kehidupan sosialnya
 - D. memiliki hak-haknya

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 3

Pengertian Teori

Pada kegiatan belajar ini akan kita bahas mengenai definisi teori, dengan maksud agar dalam membahas Teori-teori Sosiologi Modern nanti telah dipahami apakah arti teori sehingga akan dapat membantu dalam memperoleh pemahaman mengenai Teori-teori Sosiologi Modern.

DEFINISI TEORI

Menurut Richard Rudner, seorang ahli filsafat ilmu sebagaimana dikutip oleh Margaret M. Poloma menyatakan teori adalah seperangkat pernyataan yang secara sistematis berhubungan, termasuk beberapa generalisasi yang memiliki kemiripan sebagai hukum, yang dapat diuji secara empiris. Kerlinger sebagaimana dikutip oleh Zamroni (1992:1-2) mendefinisikan *teori* sebagai sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang saling mengait, yang menghadirkan suatu tinjauan secara sistematis atas fenomena yang ada dengan menunjukkan secara spesifik hubungan-hubungan di antara variabel-variabel yang terkait dalam fenomena, dengan tujuan memberikan *eksplanasi* dan prediksi atas fenomena tersebut. Sementara Gibbs menyatakan bahwa teori adalah sekumpulan *statement* yang mempunyai kaitan logis, merupakan cermin dari kenyataan yang ada tentang sifat-sifat atau ciri-ciri suatu kelas, peristiwa atau sesuatu benda. Sementara itu, Hoge menyatakan bahwa teori harus mengandung tidak hanya konsep dan *statement*, tetapi juga definisi, baik definisi teoretis maupun definisi operasional dan hubungan logis yang bersifat teoretis dan operasional antara konsep atau *statement* tersebut. Selain itu, Ian Craib (1986:9-10) menyatakan bahwa teori adalah untuk menjelaskan pengalaman sehari-hari kita mengenai dunia, pengalaman kita yang “terdekat”, dalam kaitannya dengan sesuatu yang tidak begitu dekat, apakah itu tindakan orang lain, pengalaman masa lalu kita, emosi-emosi kita yang tertekan atau apa saja. Bertolak dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa dalam teori terdapat: konsep, definisi dan proposisi; hubungan logis di antara konsep-konsep, definisi-definisi dan proposisi-proposisi yang mencerminkan gejala sosial yang dapat digunakan sebagai *eksplanasi* dan prediksi. Misalnya, apabila Anda akan mengetahui mengenai peranan Kiai dari suatu pondok pesantren dalam memotivasi pasangan usia subur (PUS) untuk

menggunakan alat kontrasepsi modern maka pendekatan teoretisnya dapat Anda gunakan Teori Sikap dan Teori Kelompok *Referens*, agar hasil penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Menurut Black dan Champion sebagaimana dikutip oleh Zamroni (1992:2-3), suatu teori dapat diterima dengan dua kriteria, yaitu

1. kriteria ideal, dan
2. kriteria pragmatis.

Kriteria ideal menyatakan bahwa suatu teori akan diakui jika memenuhi persyaratan, yaitu

- a. ide-ide yang dikemukakan mempunyai hubungan logis dan konsisten;
- b. ide-ide yang dikemukakan harus mencakup semua variabel yang diperlukan untuk menerangkan fenomena yang dihadapi;
- c. ide-ide tersebut mengandung proposisi-proposisi yang menunjukkan bahwa ide yang satu dengan yang lain tidak tumpang tindih;
- d. ide-ide tersebut dapat dites secara empiris.

Sementara kriteria pragmatis menyatakan bahwa ide-ide dikatakan sebagai teori apabila mempunyai:

- a. asumsi dan paradigma;
- b. kerangka pikir yang mengidentifikasi aspek-aspek kehidupan sosial yang akan diuji secara empiris;
- c. konsep-konsep sebagai suatu perwujudan dari ide;
- d. variabel yang merupakan penjabaran konsep,
- e. proposisi yang menjelaskan hubungan antar konsep;
- f. hubungan yang sistematis serta bersifat kausal antara konsep-konsep dan proposisi-proposisi.

Di muka telah dikemukakan bahwa sosiologi mempunyai berbagai paradigma yang menyebabkan adanya berbagai macam teori. Apabila dilacak dari sejarahnya, menurut Doyle Paul Johnson sebagaimana dikutip Robert M.Z. Lawang (1986:25-30), lahirnya teori mempunyai latar belakang sebagai berikut.

1. Politik ekonomi pasar bebas model Skotlandia dan Inggris serta Utilitarianisme model Inggris, yang menyatakan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang berakal yang senantiasa memperhitungkan dan memilih agar dapat memperoleh keuntungan

untuk kepentingan pribadinya. Kenyataan tersebut oleh ahli sosiologi diterapkan dalam menjelaskan masyarakat.

2. Positivisme Prancis, yang menyatakan bahwa apa yang kita ketahui itu didasarkan pada serapan indrawi. Anggapan yang demikian menyebabkan adanya perubahan dari pandangan yang mengatakan bahwa wahyu atau tradisi merupakan sumber pengetahuan yang kemudian menjadi pengalaman indrawi yang digunakan sebagai sumber pengetahuan. Kenyataan tersebut mengakibatkan adanya anggapan bahwa kehidupan sosial di masyarakat merupakan bagian dari alam dan dipengaruhi oleh hukum-hukum alam sehingga menyebabkan penelitian masyarakat cenderung menggunakan pendekatan yang digunakan oleh metode yang digunakan dalam ilmu pengetahuan alam. Hal yang demikian menyebabkan adanya anggapan yang menyatakan bahwa dalam negara, pemerintah itu memiliki peranan yang sangat besar sekalipun pengorganisasian masyarakatnya harus ditentukan oleh hukum-hukum alam sebagaimana yang diinginkan oleh komunitas sosiolog;
3. Historisme Jerman, yang menyatakan bahwa manusia itu mempunyai kebebasan, dan oleh karena itu untuk mengetahui interaksi dan perilaku manusia harus digunakan orientasi objektif. Anggapan yang semacam ini mengisyaratkan adanya pengaruh dari idealisme Hegel. Dalam hal ini masyarakat akan dapat dimengerti dalam kaitannya dengan budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan.
4. Pragmatisme Amerika dan psikologi sosial, yang menyatakan bahwa sekalipun sosiologi di Amerika itu bersumber pada sosiologi yang terdapat di Eropa, namun di samping Amerika memberikan sumbangan dalam bidang Psikologi Sosial, juga menempatkan nilai-nilai kepraktisan dalam sosiologi. Di samping itu, sosiologi Amerika juga menempatkan individualisme sehingga peranan para pemikir sosiologi sangat besar sumbangannya dalam perkembangan sosiologi.

Di pihak lain,, sosiologi Amerika mempunyai kecenderungan optimistis dalam arti sangat mendambakan adanya kemajuan-kemajuan dan perubahan-perubahan sosial yang dikehendakinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada pokoknya sosiologi Amerika mempunyai ciri yang bersifat pragmatis, individualistik dan optimistis. Corak sosiologi Amerika yang

demikian itu besar sekali pengaruhnya terhadap teori-teori sosiologi modern, meskipun sebenarnya teori-teori tersebut berakar pada sosiologi Eropa.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan masing-masing mengenai pengertian teori menurut Richard Rudner, Kerlinger, Gibbs, dan Ian Raib! Diskusikan dengan teman-teman belajar Anda!
- 2) Menurut Black dan Champion dinyatakan bahwa suatu teori dapat diterima dengan dua cara. Jelaskan pengertiannya! Coba diskusikan dengan teman-teman belajar Anda!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Langkah-langkah untuk mengerjakan latihan Nomor 1 adalah sebagai berikut.
 - a) Syarat yang harus Anda ketahui sebelum mengerjakan soal ini, yaitu mengerti terlebih dahulu mengenai arti teori menurut Richard Rudner, Kerlinger, Gibbs, dan Ian Craib.
 - b) Seyogianya diskusikan dengan teman-teman belajar Anda.
- 2) Langkah-langkah untuk mengerjakan latihan Nomor 2 adalah sebagai berikut.
 - a) Syarat yang harus Anda ketahui sebelum mengerjakan soal ini ialah mengerti terlebih dahulu mengenai dua macam cara dan penjelasannya agar suatu teori itu dapat diterima.
 - b) Seyogianya diskusikan dengan teman-teman belajar Anda.



RANGKUMAN

Teori adalah seperangkat pernyataan yang secara sistematis berhubungan atau sering dikatakan bahwa teori adalah sekumpulan konsep, definisi, dan proposisi yang saling mengait yang menghadirkan

suatu tinjauan sistematis atas fenomena yang ada dengan menunjukkan hubungan yang khas di antara variabel-variabel dengan maksud memberikan eksplorasi dan prediksi. Di samping itu, ada yang menyatakan bahwa teori adalah sekumpulan pernyataan yang mempunyai kaitan logis, yang merupakan cermin dari kenyataan yang ada mengenai sifat-sifat suatu kelas, peristiwa atau suatu benda.

Teori harus mengandung konsep, pernyataan (*statement*), definisi, baik itu definisi teoretis maupun operasional dan hubungan logis yang bersifat teoretis dan logis antara konsep tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam teori harus terdapat konsep, definisi dan proposisi, hubungan logis di antara konsep-konsep, definisi-definisi dan proposisi-proposisi yang dapat digunakan untuk eksplorasi dan prediksi.

Suatu teori dapat diterima dengan dua kriteria *pertama*, yaitu kriteria ideal, yang menyatakan bahwa suatu teori akan dapat diakui jika memenuhi persyaratan. *Kedua*, yaitu kriteria pragmatis yang menyatakan bahwa ide-ide itu dapat dikatakan sebagai teori apabila mempunyai paradigma, kerangka pikir, konsep-konsep, variabel, proposisi, dan hubungan antara konsep dan proposisi.



TES FORMATIF 3

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Menurut Gibbs teori merupakan sekumpulan
 - A. *statement* yang mempunyai kaitan logis
 - B. hubungan di antara variabel-variabel
 - C. *statement* dan konsep
 - D. definisi teoretis dan definisi operasional

- 2) Kriteria ideal menyatakan bahwa suatu teori akan dapat diakui apabila memenuhi persyaratan, yaitu mempunyai
 - A. asumsi dan paradigma
 - B. konsep sebagai perwujudan dari ide
 - C. variabel sebagai penjabaran konsep
 - D. ide-ide yang memiliki hubungan logis dan konsisten

- 3) Kriteria pragmatis menyatakan bahwa ide-ide dinyatakan sebagai teori apabila mempunyai
 - A. variabel yang dibutuhkan untuk menerangkan fenomena yang dihadapi
 - B. ide-ide yang dapat dites secara empiris

- C. ide-ide yang memiliki hubungan logis dan konsisten
 - D. asumsi dan paradigma
- 4) Apabila dikatakan bahwa apa yang diketahui itu didasarkan pada fakta indrawi yang bermakna, dinyatakan oleh aliran
- A. utilitarianisme
 - B. positivisme
 - C. psikologi sosial
 - D. historisme Jerman
- 5) Historisme Jerman menyatakan bahwa manusia itu mempunyai kebebasan untuk mengetahui interaksi dan perilaku manusia dengan menggunakan orientasi subjektif. Anggapan yang demikian karena didasarkan pada
- A. positivisme Auguste Comte
 - B. idealisme Hegel
 - C. utilitarianisme
 - D. pragmatisme

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A. Hal tersebut tidaklah sulit dimengerti karena dalam uraian Anda dapat menemukan rumusan yang demikian. Jawaban B salah karena hanya mengkhususkan pada objek sosiologi, sedangkan jawaban C juga salah karena hanya mengkhususkan pada ilmu sosial. Sementara jawaban D juga salah karena mengkhususkan pada cabang-cabang sosiologi.
- 2) D. Dalam uraian terdapat rumusan yang demikian. Jawaban A salah karena faktor individu tidak berperan dalam paradigma yang dimaksud. Sementara jawaban B juga tidak benar pemikiran individu itu penting. Sedangkan jawaban C juga salah karena perilaku individu juga tidak berperan dalam paradigma fakta sosial.
- 3) B. Dalam uraian terdapat rumusan demikian. Sedang jawaban A salah karena interaksi yang dimaksud bukan antarindividu. Jawaban C juga salah karena interaksi yang dimaksud bukan antarindividu dan lingkungan, tetapi individu dan lingkungannya. Sementara jawaban D juga tidak benar karena interaksi yang benar individu dan struktur-struktur tetapi individu dan lingkungannya.
- 4) C. Dalam uraian terdapat rumusan yang demikian. Sementara jawaban A salah karena paradigma fakta sosial tidak mengemukakan tingkah laku individu dan pengulangannya, sedangkan jawaban B juga salah karena paradigma definisi sosial membahas peranan pemikiran individu dalam interaksi sosial. Jawaban D tidak tepat karena tidak semua paradigma dalam sosiologi membahas mengenai tingkah laku individu dan pengulangannya.
- 5) B. dalam uraian mengatakan adanya rumusan demikian, sedangkan jawaban A tidak tepat karena tidak semua paradigma sosiologi tidak membahas mengenai hakikat kenyataan sosial yang bersifat subjektif. Sementara Jawaban C juga tidak tepat karena paradigma definisi sosial membahas hakikat kenyataan sosial yang bersifat subjektif. Sedangkan jawaban D salah karena paradigma fakta sosial juga tidak membahas mengenai hakikat kenyataan sosial yang bersifat subjektif.

Tes Formatif 2

- 1) A. Dalam uraian terdapat rumusan yang isinya seperti yang tertera pada jawaban A. Jawaban B salah karena Peter L. Berger tidak menyatakan bahwa sosiologi adalah studi mengenai hubungan antarindividu dalam masyarakat, sedangkan jawaban C juga tidak tepat karena studi ilmiah mengenai hubungan konsep dan proposisi bukan merupakan pendapat Peter L. Berger mengenai definisi sosiologi. Sementara jawaban D juga salah karena ia tidak mendefinisikan sosiologi yang artinya studi ilmiah mengenai hubungan masyarakat dan pemikirannya.
- 2) B. Dalam uraian terdapat rumusan yang artinya demikian. Jawaban A salah karena Peter L. Berger tidak mengartikan bahwa masyarakat adalah keseluruhan lembaga dalam masyarakat. Sementara jawaban C juga tidak tepat karena ia tidak menyatakan bahwa masyarakat adalah keseluruhan kompleks hubungan variabel-variabel dalam masyarakat, sedangkan jawaban D juga salah karena ia juga tidak mengartikan bahwa masyarakat adalah keseluruhan interaksi antarsesama individu, dalam masyarakat.
- 3) A. Rumusan demikian telah ditegaskan dalam uraian. Jawaban B tidak tepat karena Aristoteles tidak menyatakan bahwa tingkah laku manusia dalam masyarakat apabila mengungkapkan suatu kecenderungan kepada aspek peranan individu. Jawaban C juga salah karena ia tidak menyatakan bahwa tingkah laku manusia dalam masyarakat apabila mengungkapkan suatu kecenderungan kepada aspek lingkungannya. Sementara jawaban D juga tidak tepat karena ia tidak mengatakan bahwa tingkah laku manusia dalam masyarakat apabila mengungkapkan suatu kecenderungan kepada aspek interaksi sosialnya di masyarakat.
- 4) B. Dalam uraian terdapat rumusan yang demikian. Jawaban A salah karena Thomas Hobbes justru tidak menyatakan bahwa individu yang satu merupakan mitra individu yang lain karena hal itu justru merupakan kebalikan dari pendapatnya. Jawaban C salah karena ia tidak menyatakan bahwa individu yang satu merupakan individu yang lain, sedangkan jawaban D kurang tepat karena pengertian individu yang satu merupakan saingan dari individu yang lain tidak sama dengan pengertian individu yang satu merupakan musuh dari individu yang lain.

- 5) D. Rumusan tersebut telah ditegaskan dalam uraian, sedangkan jawaban A salah karena menurut John Locke manusia itu sejak lahir tidak dinyatakan telah memiliki kemampuan-kemampuan. Sementara jawaban B juga tidak tepat karena menurut John Locke manusia sejak lahir tidak memiliki kewajiban-kewajiban, tetapi justru yang dimiliki adalah hak-haknya. Jawaban C juga salah karena John Locke tidak berpendapat bahwa manusia sejak lahir telah memiliki dasar-dasar untuk kehidupan sosialnya.

Tes Formatif 3

- 1) A. Rumusan demikian telah ditegaskan dalam uraian. Jawaban B salah karena menurut Gibbs teori itu bukan sekumpulan hubungan variabel-variabel. Sementara jawaban C juga tidak benar karena menurut Gibbs teori itu bukan merupakan sekumpulan *statement* dan konsep. Sedangkan jawaban D juga salah karena pengertian teori adalah merupakan definisi teoretis dan definisi konsep, bukan merupakan pendapat Gibbs.
- 2) D. Hal itu telah dirumuskan dalam uraian. Sementara jawaban A salah karena adanya asumsi dan paradigma bukan merupakan kriteria ideal. Jawaban B juga salah karena kriteria ideal bukanlah karena adanya konsep sebagai perwujudan dari ide. Sementara jawaban C juga tidak benar karena adanya variabel yang merupakan penjabaran dari konsep bukanlah merupakan kriteria yang ideal dari teori.
- 3) D. Sebab dalam uraian telah ditegaskan demikian. Sementara jawaban A juga salah karena variabel yang diperlukan untuk menerangkan fenomena yang dihadapi tidak merupakan suatu yang harus dimiliki oleh kriteria ideal. Kecuali itu jawaban B juga salah karena dalam kriteria ideal tidak mensyaratkan harus memiliki ide-ide yang dapat dites secara empiris, sedangkan jawaban C juga tidak benar karena dalam rumusan yang ditegaskan dalam uraian tidak menyebutkan adanya ide-ide yang memiliki hubungan logis dan konsisten.
- 4) B. Dalam uraian terdapat penegasan yang demikian. Jawaban A salah karena aliran utilitarianisme tidak menyatakan bahwa yang diketahui itu fakta indrawi yang bermakna. Sedangkan jawaban C juga salah sebab psikologi sosial tidak menyatakan tentang pentingnya fakta indrawi yang bermakna. Sementara jawaban D juga tidak benar

karena masalah fakta indrawi yang bermakna tidak dinyatakan dalam historisme Jerman.

- 5) B. Hal itu telah dirumuskan dalam uraian. Jawaban A salah karena positivisme Auguste Comte adalah aliran filsafat di Prancis. Sementara jawaban C juga tidak benar karena utilitarianisme pandangannya berbeda dengan model historisme Jerman. Sementara jawaban D juga salah karena pragmatisme pandangannya berbeda dengan historisme Jerman.

Glosarium

- Behaviorisme* : suatu pandangan yang menyatakan bahwa semua gejala kejiwaan dapat ditanggapi dengan metode tingkah laku.
- Darwinisme : ajaran yang dikemukakan oleh Charles Darwin.
- Definisi : suatu pernyataan yang memuat penjelasan tentang arti sesuatu term atau istilah, atau kalimat yang menjelaskan tentang makna, keterangan, atau arti tentang suatu istilah.
- Disintegrasi : perpecahan, kehancuran.
- Eksplanasi : penjelasan atau keterangan tentang sesuatu hal.
- Empiris : Suatu pandangan yang menyatakan bahwa semua pengetahuan manusia diperoleh dari pengalaman dan pengamatan.
- Fenomenologi : suatu pandangan yang menyatakan bahwa gejala adalah mendasari semua pengetahuan empiris.
- Fisika sosial : istilah yang diberikan oleh Auguste Comte untuk menyebut sosiologi.
- Fundamental : bersifat pokok, mendasar, atau sesuatu yang penting dan mendasar.
- Hakikat : makna terdalam(mendasar)dari sesuatu hal.
- Imperialisme : sistem politik yang digunakan dengan cara menjajah negara lain.
- Individualisme : suatu paham yang hanya mementingkan diri sendiri.
- Kapitalisme : suatu sistem dan paham ekonomi yang modalnya bersumber pada pribadi atau perusahaan swasta dengan ciri persaingan dalam pasaran bebas.
- Nominalisme* : suatu pandangan yang menyatakan bahwa yang benar adalah yang khusus,dalam arti ada secara konkret.
- Objektivisme* : suatu pandangan yang menyatakan bahwa kebenaran dari suatu objek terdapat pada objeknya itu sendiri.
- Paradigma : menurut Thomas Kuhn yaitu suatu bingkai pemikiran yang dominan di tengah-tengah komunitas ilmiah dan sesuai dengan masa yang terkait, atau menurut George Ritzer, yaitu asumsi yang mendasar mengenai suatu

- objek yang menjadi permasalahan dari disiplin ilmu tertentu.
- Positivisme : menurut Auguste Comte diartikan bahwa kebenaran dari segala sesuatu itu harus mempunyai makna positif, bermanfaat, pasti, jelas, dan menuju ke arah penataan (penertiban).
- Pranata sosial : menurut Karel J. Veeger, sebagai institusi dan kemasyarakatan yang diperlukan manusia agar dapat mempertahankan hidupnya di tengah-tengah lingkungan alam.
- Prediksi : ramalan atau perkiraan.
- Pragmatisme : menurut William James dinyatakan bahwa tujuan dari semua pemikiran manusia adalah untuk memajukan kehidupan.
- Realitas sosial : wujud nyata dalam hubungan antara individu dan masyarakat.
- Revolusi : perubahan ketatanegaraan, pemerintahan, atau keadaan sosial yang dilakukan dengan jalan kekerasan.
- Sosialisme : ajaran atau paham kenegaraan yang berusaha agar harta benda menjadi milik umum.
- Subjektivisme : suatu paham yang menyatakan bahwa kebenaran dari suatu objek tergantung pada subjek yang memikirkan.
- Universalisme : suatu pandangan yang menyatakan bahwa yang benar-benar ada yaitu yang umum.
- Urbanisasi : suatu gejala mengalirnya penduduk dari desa ke kota. Atau terbentuknya kota-kota menjadi besar, karena mengalirnya penduduk pedesaan ke kota.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani, (1994). *Sosiologi: Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alimandan (Peny.). (1985). *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, Judul Asli: Sociology: A Multiple Paradigm Science*. George Ritzer. (1980). Boston: Allyn and Bacon.
- Craib, Ian. (1986). *Teori-teori Sosial Modern: Dari Parsons sampai Habermas*. Jakarta: Rajawali. Judul asli: *Modern Social Theory: from Parsons to Habermas*, penerjemah: Paul S Bout dan T. Effendi.
- Ritzer, George. (1975). *Sociology: A Multiple Paradigm Science*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Robert, M.Z., Lawang, (Pen). (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern jilid I dan II*. Judul asli: *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*. (1981). By Doyle Paul Johnson.
- Robert, M.Z., Lawang. (1986). *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Karunika Universitas Terbuka.
- Sunarto, Kamanto. (1993). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Veeger, J.K., (1993). *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Zamroni. (1992). *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.